

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA BERBASIS TEKNOLOGI DENGAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)

Najwa Nabillahasna Winaya Saputri¹, Ani Rakhmawati²
Universitas Sebelas Maret

njwnabillaa@student.uns.ac.id, anirakhmawati@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Pemahaman membaca merupakan keterampilan yang sangat penting bagi siswa. Namun, hasil survei PISA tahun 2018 bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih rendah dibandingkan rata-rata OECD. Salah satu penyebabnya yaitu kurangnya pembelajaran literasi yang bermakna dan tersituasi. Maka, perlu dikembangkan model yang efektif untuk pembelajaran keterampilan membaca pemahaman. Artikel ini menjelaskan pengembangan keterampilan membaca pemahaman siswa menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) berbasis teknologi. Tujuannya adalah untuk memahami pentingnya keterampilan membaca pemahaman dan PBL, bagaimana PBL dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan membaca pemahaman, serta manfaat dan tantangan penerapan PBL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa dalam pemecahan masalah melalui proses membaca dan menulis. Namun untuk mencapai tujuan pembelajaran literasi, pelaksanaannya harus didukung oleh kurikulum dan fasilitas yang sesuai. Maka, penggunaan PBL dinilai dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Kata kunci: *literasi, PBL, membaca, teknologi.*

DEVELOPMENT OF TECHNOLOGY BASED READING LITERACY SKILLS USING PROBLEM BASED LEARNING (PBL) METHOD

ABSTRACT

Reading comprehension is a very important skill for students. However, the results of the 2018 PISA survey show that Indonesian students' reading ability is still low compared to the OECD average. One of the causes is the lack of meaningful and situated literacy learning. So, it is necessary to develop an effective model for learning reading comprehension skills. This article explains the development of students' reading comprehension skills using technology-based problem-based learning (PBL) methods. The goal is to understand the importance of reading comprehension skills and PBL, how PBL can be used to develop reading comprehension skills, as well as the benefits and challenges of implementing PBL. The research results show that PBL can increase students' activity and creativity in solving problems through the reading and writing process. However, to achieve literacy learning objectives, its implementation must be supported by an appropriate curriculum and facilities. So, the use of PBL is considered to be an effective alternative for improving students' literacy skills.

Keywords: *literacy, PBL, reading, technology.*

PENDAHULUAN

Rendahnya pemahaman membaca siswa diduga karena sebagian besar siswa hanya membaca buku jika dirasa perlu atau terpaksa. Siswa belum menganggap membaca sebagai kebutuhan primer dan penting. Kebanyakan siswa lebih memilih menjadi pendengar yang baik saat belajar. Akibatnya, siswa tidak mampu menunjukkan kemampuannya berpikir sendiri, menemukan sendiri, dan menjelaskan pemahamannya secara langsung di kelas. Hal ini memengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa karena belum terbiasa menggunakan keterampilan untuk mencari dan memahami informasi. Sejalan dengan pendapat Budiyo (2008) bahwa kegiatan membaca di kelas sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Kemampuan literasi membaca siswa rendah karena siswa memang jarang dilatih untuk menulis sesuatu yang telah dibaca.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Siti Wahyuni, dkk. terdapat beberapa kesenjangan yang ada di sekolah yaitu kurangnya kesadaran akan pentingnya membaca, harga buku yang relatif mahal, kurang ketersediaannya buku di perpustakaan terutama di daerah terpencil, dan masih banyak guru yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya gerakan literasi di sekolah (Wahyuni & Pramudiyanto, 2015). Sehingga diperlukan adanya dukungan dari berbagai pihak agar program GLS atau Gerakan Literasi Sekolah dapat berjalan secara optimal. Kegiatan membaca yang berada di sekolah merupakan tanggung jawab dari seorang guru untuk dapat memberikan motivasi agar peserta didik sadar akan pentingnya membaca.

Dilihat dari adanya di tahun 2018 hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik di Indonesia dalam membaca, meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487. Beberapa temuan menarik yang disampaikan oleh Yuri Belfali, yang menjadi *Head of The Early Childhood and School Division, Directorate of Education and Skill*, saat menyampaikan capaian PISA 2018 bahwa peserta didik di Indonesia baik dalam proses mencari informasi, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi, namun kurang dalam memahami informasi (HASIL PISA OECD, 2018).

Tentunya hal ini belum memperlihatkan adanya tujuan proses kegiatan membaca terlaksana dengan baik, karena fungsi sekolah merupakan suatu organisasi yang menjadikan warga sekolah menjadi pembelajar sepanjang hayat (Kemendikbud, 2016).

METODE

Metode penulisan artikel ini adalah studi literatur. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Pengertian lain tentang *studi literatur* adalah mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Referensi ini dapat dicari dari buku, jurnal, artikel laporan penelitian, dan situs-situs di internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi membaca adalah kemampuan memahami, menggunakan dan merefleksi teks melalui pelibatan langsung untuk memperoleh pengetahuan dalam rangka mencapai tujuan tertentu untuk dapat berpartisipasi di dalam masyarakat (Abidin, 2017). Menurut *Education Development Center* (EDC), merupakan kemampuan mendayagunakan potensi dan kemampuan individu, dan tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis. Lebih lanjut UNESCO menjelaskan bahwa literasi merupakan seperangkat keterampilan praktis, khususnya keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis, dan tidak bergantung pada siapa keterampilan tersebut diperoleh atau bagaimana keterampilan tersebut diperoleh. Alderson menyatakan bahwa literasi membaca mencakup proses dan produk. Membaca sebagai proses mekanistik digolongkan sebagai membaca tingkat rendah. Membaca bukan hanya membaca informasi secara literat, tetapi membaca interaktif untuk mendapatkan pemahaman secara kritis-kreatif (Harsiati, 2018)

Perlu diketahui bahwa dalam ranah pembelajaran, kemampuan literasi adalah kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa (Abidin dkk:2021). Kemampuan literasi sangat dibutuhkan siswa dalam rangka menguasai berbagai mata

pelajaran. Agar siswa dapat mencapai tujuan setiap mata pelajaran (meliputi penguasaan ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap) maka mereka harus memiliki kemampuan literasi. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa program literasi merupakan kegiatan yang mengacu pada kegiatan membaca yang memperoleh keterampilan berbahasa dan memperoleh pemahaman lebih dalam terhadap teks yang dibaca.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memerlukan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis, dalam pembelajaran pada umumnya dan pembelajaran Bahasa Indonesia pada khususnya. Tentu saja merancang dan mengimplementasikan pembelajaran inovatif yang berfokus pada pengembangan HOT tentu tidak semudah yang dibayangkan (Sudiarta, 2006). Untuk mencapai hasil belajar yang optimal diperlukan strategi atau model pembelajaran. Penerapan model pembelajaran memerlukan kemampuan untuk melatih cara memperoleh, memilih, dan mengolah informasi baru guna memperoleh jawaban atas permasalahan. Salah satu dari model pembelajaran yang diterapkan adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL ini dapat digunakan untuk membangun pengetahuan dan mengembangkan keterampilan abad 21 seperti membangun tim, pemecahan masalah, dan keterampilan komunikasi. Melalui *Problem Based Learning*, siswa mengembangkan keterampilan untuk menghadapi perubahan dan tantangan abad ke-21. Melalui *Problem Based Learning* pula, siswa belajar tentang kehidupan, dari kehidupan, dan tentang kehidupan.

PBL merupakan model pembelajaran yang memberikan tantangan kepada siswa untuk menemukan pemecahan masalah nyata atau *open-ended* secara individu atau kelompok. PBL mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuannya sebagai pembelajar. Permasalahan yang dihadapkan kepada siswa diseleksi dengan tujuan untuk menimbulkan rasa keingintahuan siswa dengan cara menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analisis. Model PBL dalam pelaksanaan efektifnya sulit. Model ini membutuhkan banyak latihan dan mengharuskan untuk mengambil keputusan-keputusan tertentu selama perencanaan dan pelaksanaannya. Beberapa prinsip mengajarnya ditekankan

pada keterlibatan siswa secara aktif, orientasi yang induktif, dan penemuan atau pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa sendiri (Arends, 2007).

Duch et. al. (2001) menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analisis, memecahkan masalah yang kompleks ataupun masalah nyata dalam keseharian, bekerja sama dalam kelompok, dan menunjukkan keterampilan komunikasi yang efektif baik lisan maupun tulisan. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil penelitian Yuan, et.al. (2009) yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan PBL mampu meningkatkan kemampuan *critical thinking* daripada pembelajaran dengan menggunakan literatur.

Beberapa poin penting yang dapat disampaikan terkait pengembangan kemampuan literasi membaca berbasis teknologi dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) antara lain:

1. Teknologi seperti komputer, tablet, dan smartphone dapat digunakan sebagai alat bantu untuk membantu siswa membaca berbagai sumber teks digital secara interaktif dan menarik. Misalnya membaca berita *online*, *e-book*, artikel ilmiah, dan lain-lain.
2. Metode PBL dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual dengan memberikan masalah-masalah nyata yang harus diselesaikan siswa melalui proses literasi membaca. Misalnya memecahkan masalah sosial di masyarakat melalui penelusuran berbagai sumber.
3. Siswa didorong untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah tersebut dengan melakukan literasi membaca secara mandiri maupun bekerja sama dalam kelompok. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator.
4. Metode ini dapat menumbuhkan keterampilan abad 21 siswa seperti kolaborasi, komunikasi, pembelajaran sepanjang hayat, dan penyelesaian masalah.
5. Evaluasi dilakukan berdasarkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan serta kualitas hasil karya yang dihasilkan, bukan hanya pengetahuan faktual.

6. Metode ini perlu ditunjang dengan pemanfaatan teknologi yang tepat guna dan kurikulum yang mendukung pengembangan literasi membaca berbasis masalah. Fasilitas pendukung seperti perpustakaan digital juga dibutuhkan.

Dalam penelitian studi yang dianalisis dari Peserta Didik kelas 1 Sekolah dasar menunjukkan bahwa penerapan model PBL yang didukung oleh media Alat Permainan Edukatif (APE) berhasil meningkatkan kemampuan membaca lancar siswa kelas 1. Pada siklus pertama, 45% siswa mencapai target, dan angka ini meningkat menjadi 90% pada siklus ketiga. Dari data terlihat perbedaan peningkatan nilai *posstest* dari *pretest* dan berdasarkan uji statistik dapat ditarik kesimpulan model PBL berbasis *Blended Learning* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan literasi membaca peserta didik kelas 1 Sekolah Dasar. Pengetahuan awal siswa pada pembelajaran online sebelum pembelajaran tatap muka diupayakan dapat meningkatkan aktivitas berpikir siswa dalam memecahkan permasalahan saat berdiskusi, mengajukan hipotesis, dan membangun pengetahuan melalui proses pemecahan masalah.

Dalam penelitian lain ketidak efektif nya PBL Berbasis *Blended Learning* ini dikarenakan siswa MTsN 1 Bengkulu Selatan belum terbiasa mengikuti pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dan online. Sehingga dalam PBL berbasis *Blended Learning* membutuhkan dorongan dari guru dalam membangun kreatifitas siswa dalam penyelesaian masalah dan dapat menjawab soal-soal yang membutuhkan pemikiran level tingkat tinggi. Sesuai dengan pernyataan Fukuzawa, Boyd, & Cahn (2017) tentang implementasi pembelajaran berbasis masalah dalam kurikulum tradisional yang membutuhkan lebih banyak dukungan instruktur (guru) untuk mendorong siswa berinvestasi dalam transformasi dalam pembelajaran. Masih rendahnya kemampuan literasi sains siswa MTsN 1 Bengkulu Selatan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan model pembelajaran PBL Berbasis *Blended Learning* tidak efektif berdasarkan perhitungan *N-Gain skor*.

Meningkatkan Aktivitas Belajar berupa PBL memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Siswa diarahkan untuk mencari informasi sendiri, berdiskusi, menganalisis, dan mencari solusi atas masalah yang disajikan. Hal ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan membangun

keterampilan kritik dan analitis. Selanjutnya memperkuat kemampuan bahasa, PBL melibatkan aktivitas seperti membaca berbagai sumber, menyimpulkan informasi, menulis gagasan/pendapat, dan berbicara/mengomunikasikan gagasan/pendapat. Semua keterampilan bahasa ini saling mendukung dan memperkuat satu sama lain, sehingga meningkatkan kemampuan literasi siswa secara keseluruhan.

Kemudian dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis yaitu melalui proses bernalar, siswa berdiskusi untuk memperjelas masalah melalui pengamatan dan eksperimen. Hal ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mencari solusi yang efektif dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya yaitu menumbuhkan kemandirian belajar. PBL membiarkan siswa lebih leluasa dalam berbagi pemahamannya dengan teman dalam kelompok tanpa merasa canggung. Guru hanya berperan mengorganisasikan siswa untuk belajar dan membimbing penyelidikan, sehingga siswa lebih mandiri dalam mencari informasi dan menyimpulkannya.

Lalu pada tahap menyajikan hasil, analisis, dan evaluasi, PBL melatih kemampuan komunikasi siswa melalui kegiatan presentasi dan diskusi kelas. Hal ini membantu siswa mengasah kemampuan menulis serta berpikir kritis, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Dalam sudut pandang peserta didik mampu menciptakan inovatif dan efektifitas. PBL merupakan model pembelajaran yang inovatif dan dapat memberikan fasilitas kepada siswa dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL berpengaruh positif terhadap kemampuan literasi matematika dan kemandirian belajar siswa. Dengan demikian, penggunaan metode *Problem-Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa secara signifikan melalui aktivitas belajar yang lebih dinamik, memperkuat keterampilan bahasa, mengembangkan berpikir kritis, menumbuhkan kemandirian belajar, serta melatih kemampuan komunikasi.

SIMPULAN

Bagian ini berisi simpulan dari hasil penelitian yang dilaksanakan serta menjawab rumusan masalah yang diajukan dengan simpulan bersifat generalisasi atau

rekomendatif. Simpulan disarankan tersusun dalam kesatuan paragraf bukan perincian penomoran dari atas ke bawah. Penulis juga diperkenankan menyampaikan saran, jika ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Abidin, Yunus. 2017. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arends, Richard I. (2008). *Learning to teach*. (Terjemahan Helly Prajitno S, dan Sri Mulyantini). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Duch, B.J., Groh, S.E., Allen, D.E. (2001). *The power of problem-based learning*. Stylus: Virginia.
- Harsiati, Titik. 2018. *Karakteristik Soal Literasi Membaca pada Program PISA*. Jurnal Litera Volume 17, Nomor 1, 2018.
- Kemendikbud. (2016a). *Panduan Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Pamungkas, R., Probosari, R. M., & Puspitasari, D. (2015). Peningkatan Literasi Membaca melalui Penerapan *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Biologi Siswa Kelas X Mia 1 SMAN 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS)* (pp. 406-412).
- Pratiwi, F., Nuswantari, N., & Mukawanah, S. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Madiun Pada Pelajaran Pendidikan Pancasila. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* (Vol. 3, No. 1, pp. 408-419).
- Sa'diyah, D., Hendratno, H., & Subrata, H. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui Model Problem Based Learning Siswa Kelas Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8115-8130.
<https://dx.doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3746>

Sudiarta, P. (2006). Pengembangan model pembelajaran berorientasi pemecahan masalah *open-ended* berbantuan LKM untuk meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajarmahasiswa matakuliah pengantar dasar Matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA* 39 Nomor 2, April 2006. Singaraja: UNDIKSHA.

Wahyuni, S., & Pramudiyanto, A. (2015). Optimalisasi Budaya Literasi Melalui Program Journaling-Feedback. *The 1st International Conference On Language, Literature And Teaching*, 938–944.

Widowati, A. (2009). Pengembangan critical thinking melalui penerapan model PBL (*problem based learning*) dalam pembelajaran sains. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta* (Vol. 16).